**KONSTRIBUSI SIRADJUDDIN ABBAS DALAM STUDI HADIS DI INDONESIA**

**Rozian Karnedi**

**(Dosen Ilmu Hadis IAIN Bengkulu)**

[**roziankarnedi@iainbengkulu ac.id**](mailto:roziankarnedirozian@gmail.com)

**ABSTRACT**

The background of this research is the existence of phenomenon of Siradjuddin Abbas figure is not included as a hadith figure in indonesia. This research analyze that phenomenon. It’s focus on two questions 1) what is Sirajuddin Abbas can be said to be an indonesia hadith figure. 2) how the Sirajuddin Abbas contributions in the study of hadith in indonesia. Study of this phenomenon use *Biographical Approach* . The result of this research are : 1) Sirajuddin Abbas is not only a theologian and *fuqahā’*, but as a hadith figure in Indonesia too. Althought he did’nt write a specific hadith book, but his hadith thoughts are scattered in writings. He is a collector, comentator, and argumantator of hadith, at the time in writting and orally. 2) Sirajuddin Abbas contributed in hadith study in Indonesia in thoughts and roles. He strengthened *kalam* and *fiqih* thougth text, which is still a generall explanation by providing arguments for the hadith. Althought, roles, thoughts, and understanding of Sirajuddin Abbas is more defensive against ‘Asy‘ariah theology and madzhab Syafi’i, but his hadith thoughts be reference and handle of islamic society especially in muslim traditionalist.

**Keywords** : Contribution, Hadith, Siradjuddin Abbas

**ABSTRAK**

Latar belakang penelitian ini adalah terdapatnya fenomenaketokohan Siradjuddin Abbas tidak dimasukkan sebagai tokoh hadis di Indonesia. Penelitian ini menganalisis fenomena tersebut yang difokuskan pada dua pertanyaan; 1) apakah Siradjuddin Abbas dapat dikatakan tokoh hadis Indonesia 2) bagaimana konstribusi Siradjuddin Abbas dalam studi hadis di Indonesia. Kajian terhadap fenomena ini menggunakan pendekatan biografi (*biographyical approach*). Hasil penelitian ini sebagai berikut; 1) Siradjuddin Abbas tidak hanya teolog dan *fuqahā’* tetapi juga tokoh hadis Indonesia. Walaupun tidak menulis buku hadis secara sefesifik namun pemikiran hadis Siradjuddin Abbas tersebar di berbagai karyanya. Ia merupakan kolektor, komentator dan argumentator hadis pada zamannya baik secara tulisan maupun lisan. 2) Siradjuddin Abbas berkonstribusi terhadap studi hadis di Indonesia, baik berupa pemikiran maupun peran. Ia memperkuat tek pemikiran kalam dan fikih yang masih berupa penjelasan umum dengan memberikan dalil-dalil hadis. Walaupun peran, pemikiran dan pemahaman hadis Siradjuddin Abbas lebih bersifat pembelaan terhadap teologi Asy’ariyah dan mazhab Syafi’i, namun pemikiran hadisnya menjadi rujukan dan pegangan masyarakat Islam terutama dari kalangan muslim tradisionalis.

**Kata Kunci: Konstribusi, Hadis Siradjuddin Abbas**

1. **Pendahuluan**

Literatur kajian terhadap ulama Nusantara lebih dominan membahas ketokohan para ulama dari aspek fikih, tauhid dan tasawuf. Sangat minim literatur yang mendeskripsikan ketokohan ulama Nusantara dalam aspek hadis. Padahal peranan para ulama nusantara dalam studi hadis sangat besar, karena mereka menulis dan mengajarkan hadis kepada para santri mereka. Sebut saja misalnya kitab hadis *al-Arba’īn an-Nawāwiyah, Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn* karya An-Nawāwī, *Bulūg al-Marām Min Adillah al- Aḥkām* karya Ibn Ḥajar al-‘Asyqalānī, *Subul al-Salām* karangan Aṣ-Ṣan’ānī semua kitab tersebut diajarkan di berbagai pondok pesantren dan madrasah di Indonesia.[[1]](#footnote-1)

Hanya saja sebagian ulama Nusantara ada yang menulis kitab hadis khusus (berjudul terkait kajian hadis) seperti Syeikh Nawāwī al-Bantanī dan Syeikh Mahfuz al-Tarmasi.[[2]](#footnote-2) Sementara ulama Nusantara yang lain tidak menulis kitab hadis khusus (berjudul terkait kajian hadis), tetapi pemikiran mereka tentang hadis tersebar di berbagai karya mereka. Antara lain yang termasuk kelompok ini adalah Ahmad Hassan dan K.H. Siradjuddin Abbas. Kedua ulama ini merupakan *muallif* (penulis) yang banyak menghasilkan karya-karya kajian keislaman.

Dalam literatur kajian ulama Nusantara[[3]](#footnote-3), Ahmad Hassan dikategorikan sebagai salah satu tokoh hadis Indonesia.[[4]](#footnote-4) Karena itu banyak ditemukan tulisan yang menggali pemikiran Ahmad Hassan dari aspek ini. Hal ini berbeda dengan Siradjuddin Abbas yang hanya dikenal sebagai teolog dan ahli fikih Indonesia,[[5]](#footnote-5) dan tidak dikenal sebagai ahli hadis.[[6]](#footnote-6) Perbedaan tersebut menjadi permasalahan atau problem akademik penelitian ini. Mengapa Siradjuddin Abbas tidak dikenal sebagai tokoh hadis. Padahal, baik Ahmad Hassan maupun Siradjuddin Abbas sama-sama tidak menulis buku hadis secara sepesifik, pemikiran mereka tentang hadis tersebar di berbagai karya mereka. Bahkan Siradjuddin Abbas dalam berbagai karyanya dikenal sebagai pengcounter pemikiran Ahmad Hassan.[[7]](#footnote-7) Fenomena tersebut bisa jadi disebabkan minimnya tulisan yang mengkaji pemikiran hadis Siradjuddin Abbas.

Penelusuran awal penulis menemukan bahwa Siradjuddin Abbas di dalam berbagai karyanya banyak menggunakan hadis-hadis untuk meng-*istinbat*-kan hukum dan memperkuat paham keagamaannya, bahkan lebih dominan menggunakan hadis ketimbang ayat-ayat al-Qur’an. Berpijak dari hasil penelusuran tersebut penulis berasumsi walaupun Siradjuddin Abbas tidak menulis buku hadis secara khusus akan tetapi ia dapat dikatakan berkonstribusi terhadap studi hadis di Indonesia baik dalam pemikiran maupun peran. Karena itu, konstribusi Siradjuddin Abbas dalam kajian hadis perlu digali dan dideskripsikan secara sistematis.

Pertanyaan penelitian ini adalah 1) apakah Siradjuddin Abbas dapat dikatakan tokoh hadis Indonesis 2) bagaimana konstribusi Siradjuddin Abbas dalam studi hadis di Indonesia. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengungkap konstribusi Siradjuddin Abbas dalam studi hadis. Disamping itu penelitian ini dianggap penting karena dapat menambah data inventaris bagi Kementerian Agama tentang peranan dan kontribusi ulama Nusantara dalam studi hadis.

Kajian tentang pemikiran Siradjuddin Abbas antara lain dilakukan oleh: *Pertama*, M. Baharuddin yang berjudul, “*Kritik atas Corak Pemikiran Teologi Islam K.H. Sradjuddin Abbas*”, (Jurnal, 2016). Tulisan tersebut banyak mengkritik corak dan konsep teologi Siradjuddin Abbas. Dalam kesimpulannya, Baharuddin mengatakan bahwa Siradjuddin Abbas sangat terkungkung dengan teologi klasik Asy’ariyah yang lebih banyak menggunakan wahyu dan sangat sedikit menggunakan peran akal.[[8]](#footnote-8) *Kedua*,tulisan Saifuddin Duhri; “*The Role of Abbas’ Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah in Underpinning Acehnese Current Religious Violence*”, (Jurnal, 2016).[[9]](#footnote-9) Tulisan tersebut menganalisa secara kritis buku Siradjuddin Abbas*; I`tiqad Ahlussunnah Wal-Jama’ah.* Menurut Saifuddin Duhri, karya Siradjuddin Abbas ini sangat tinggi kedudukannya di kalangan gerakan Islam tradisional di Aceh. Bahkan, buku ini menjadi pedoman umum dalam mencari pembenaran terhadap tindakan-tindakan anarkis yang terjadi di antara kelompok Islam modernis dan tradisional. Dengan menggunakan pendekatan analisis kritis Fairlough, Saifuddin Dhuhri menyimpulkan bahwa buku *‘Itiqad Ahlussunnah Wal-Jama’ah* digunakan sebagai alat pembenaran terhadap tindakan anarkis, media ideologis dan identitas kolektif. Dalam penelitian tersebut, Saifuddin juga melakukan interview dan mencari relasi antara teks-teks Asy’ariyah lainnya untuk menemukan sisi baru dan peran Siradjuddin Abbas dalam pemaknaan konsep Ahlussunnah Waljama’ah di kalangan masyarakat Dayah di Aceh. *Ketiga*, Rozian Karnedi, Suryadi dan Muh Alfatih Suryadilaga menulis tulisan dengan judul; *The Argument of Āḥād Hadith Implementation In Interpreting The Death of Prophet Isa According To Maḥmūd Syaltūt and Siradjuddin Abbas*. (Jurnal 2019).[[10]](#footnote-10) Sesuai dengan judulnya tulisan tersebut mengkomparasikan pemikiran Siradjuddin Abbas dan Syaltūt terkait perbedaan sikap keduanya dalam menggunakan hadis-hadis *āḥād* ketika menafsirkan ayat-ayat tentang wafatnya Nabi Isa. Dalam hal ini Siradjuddin Abbas menerima penggunaan hadis *āḥād* sedangkan Syaltūt menolak. *Kelima*, Rozian Karnedi, Dudung Abdurahman dan Muh. Alfatih Suryadilaga menulis tulisan yang berjudul *Understanding of Reward Prize Hadiths In Indonesia (Comparative Study of The Ahmad Hassan And Siradjuddin Abbas Methods)* (Jurnal: 2019).[[11]](#footnote-11) Tulisan tersebut hanya terbatas pada kajian yang membahas faktor-faktor penyebab terjadinya perbedaan Ahmad Hassan dan Siradjuddin Abbas dalam memahami hadis hadiah pahala, baik faktor metodologis maupun sosiologis.

Sejauh pembacaan dan penelaahan penulis terhadap literatur-literatur yang disebutkan di atas, belum ditemukan tulisan sfesifik-komprhensif yang mengkaji pemikiran dan konstribusi Siradjuddin Abbas dalam studi hadis di Indonesia. Karena itu penelitian ini signifikan untuk dilakukan. Penulis berusaha menjawab pertanyaan penelitian di atas dengan pendekatan biografis (*biographyical approach*)[[12]](#footnote-12) yang menelusuri biografi dan pemikiran Siradjuddin Abbas melalui karya-karyanya dan tulisan-tulisan lain yang terkait dengan penelitian ini.

**B. Siradjuddin Abbas, PERTI dan Tradisionalisasi Hadis**

Nama lengkapnya adalah KH.Siradjuddin Abbas. Nama tersebut kombinasi antara nama aslinya Siradjuddin dan Abbas nama ayahnya. Siradjuddin Abbas lahir di Bengkawas Bukittinggi Sumatera Barat pada tanggal 20 Mei 1905.[[13]](#footnote-13) Ayahnya bernama Abbas Qadhi bin Abdul Wahab bin Abdul Hakim dan ibunya Syekhah Ramlah binti Dja’i keduanya adalah ulama penganut akidah Ahlussunnah Waljamaah dan fikih mazhab Syâfi’î.[[14]](#footnote-14) Di samping itu ayahnya juga seorang hakim pada zaman Belanda dan orang yang terpandang.[[15]](#footnote-15)

Sejak tahun 1933 ia dikenal dengan Buya H. Siradjuddin, pada tahun itu juga ketika ia sudah berumur 28 tahun kaum keluarga dalam sukunya sepakat mengangkatnya sebagai Penghulu Andiko (kepala suku) dengan gelar Datuk Bandaharo. Sedangkan gelar Kyai diperoleh setelah ia menjadi anggota DPR-RIS pada tahun 1956. Sehingga nama lengkapnya adalah Buya KH. Siradjuddin Abbas Datuk Bandaharo.[[16]](#footnote-16) Gelar inilah yang melekat padanya sampai ia wafat.

Siradjuddin Abbas memulai pendidikan agama dari orang tuanya sendiri dari rentang waktu tahun 1910 sampai dengan 1912. Awalnya ia belajar membaca Alquran kepada ibunya, kemudian dilanjutkan belajar kitab berbahasa Arab kepada ayahnya Syeikh Haji Abbas di Ladang Lawas.[[17]](#footnote-17) Kemudian dari tahun 1912 sampai tahun 1924 Siradjuddin Abbas melanjutkan pendidikannya di berbagai pondok pesantren di Minangkabau.[[18]](#footnote-18) Pesanteran pertama yang dimasukinya adalah pesantren ayahnya sendiri yakni Madrasah Arabia School di Ladang Lawas pada tahun 1918 dan ia menamatkan sekolah tersebut ketika berumur 18 tahun. Kemudian ia belajar dengan berbagai ulama di Pesantren lain, antara lain dengan Syekh Husen Pekan Senayan Kabupaten Agam, Tuanku Imran Limbukan Payakumbuh Limapuluh Kota, Syekh H. Qasem Simabur dan Syekh Muhammad Zein di Simabua Batu Sangkar Tanah Datar, Syekh H. Abdul Malik di Gobah Ladang Lawas.[[19]](#footnote-19) Ketika ayahnya membuka pesantren lagi yaitu madrasah Islam School di Aur Tanjungkang Bukittinggi, Siradjuddin Abbas sesudah ikut menjadi guru di sana.[[20]](#footnote-20) Setelah belajar dan mendapatkan ilmu di berbagai pesantren dari [ulama](https://id.wikipedia.org/wiki/Ulama)-[ulama](https://id.wikipedia.org/wiki/Ulama) yang ada di [Minangkabau](https://id.wikipedia.org/wiki/Minangkabau), terhitung sejak tanggal 1 Januari tahun 1927 sampai dengan bulan April tahun 1933 Siradjuddin Abbas memperdalam ilmunya dengan mendatangi para ulama atau guru Masjidil Haram di Mekkah sekaligus menunaikan ibadah haji selama berada di tanah suci.[[21]](#footnote-21) Melanjutkan studi ke Mekkah, merupakan tradisi masyarakat Muslim pada waktu itu khususnya di kalangan tradisionalis.

Di antara guru-guru Siradjuddin Abbas selama belajar di Makkah (Masjidil Haram) adalah: 1) Syeikh Sa’īd al-Yamanī, Mufti Mazhab Syafi’i. Kitab yang dipelajari adalah kitab *al-Maḥallī* 2) Syeikh Husein al-Hanafī, Mufti Mazhab Hanafī. Darinya beliau mempelajari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* 3) Syeikh ‘Ali al-Mālikī, Mufti Mazhab Mālikī. Kitab yang dikaji adalah Kitab *Uṣul fi al-furūq*, merupakan kitab di bidang usul fikih 4) Syeikh Umar Hamdan, seorang ulama Mazhab Mālikī. Kitab yang dipelajari adalah *al-Muwaṭṭa*’, karya Imam Mālik. Abbas juga belajar Bahasa Inggris dari guru asal Tapanuli bernama Ali Basya.[[22]](#footnote-22) Dari data tersebut terlihat ketika berada di Mekkah, Siradjuddin Abbas tidak hanya mempelajari mazhab Syafi’i, tetapi juga antar lintas mazhab. Pada masa studinya di tanah suci tepatnya Tahun 1930- 1933, Sirajuddin Abbas diangkat menjadi Staf Sekretariat pada Konsultan Nedherland di Arab Saudi di Mekkah.[[23]](#footnote-23) Perkerjaan ini ia lakukan untuk turut membantu pelaksanaan ibadah haji jamaah asal Nusantara.

Setelah belajar dengan para ulama di Mekkah pada tahun 1933 Siradjuddin Abbas kembali ke Minangkabau dan menimba ilmu dengan Guru Besar Maulana Syeikh Sulaiman Ar-Rasuli, seorang tokoh ulama Kaum Tua di Candung Bukittinggi, dan Siradjuddin Abbas mendapat ijazah darinya.[[24]](#footnote-24) Kemudian beliau pulang ke kampung halamannya untuk meneruskan perjuangan ayahnya, mengajar di pesantren-pesantren yang ada di Minangkabau. Siradjuddin Abbas menikah dengan Salimah binti Unduk, dari perkawinan tersebut Abbas dikaruniai dua anak, yakni Sofyan Siraj, dan Foedi Siraj.[[25]](#footnote-25)

Tiga tahun setelah kepulangannya dari Mekkah, Sirajuddin Abbas dikenal sebagai ulama dan muballig muda yang potensial, yang gigih dalam memperjuangkan akidah Ahlussunnah Waljama’ah dan fikih mazhab Syâfi’î,[[26]](#footnote-26) sehingga memikat hati para ulama Persatuan Tarbiyah Islamiyah, sebuah organisasi keagamaan Kaum Tua yang ada di Bukittinggi dan dalam penyebutannya disingkat dengan PERTI. Siradjuddin Abbas pun bergabung dengan PERTI dan tak berselang lama, beliau pun terpilih sebagai ketua umum Persatuan Tarbiyah Islamiyah dalam kongres ketiga organisasi tersebut di Bukittinggi pada tahun 1935.[[27]](#footnote-27) Ternyata pilihan itu tidak salah, di tangan Sirajuddin Abbas PERTI menjadi berkembang pesat di daerah Sumatera. Setelah Indonesia merdeka, Siradjuddin Abbas mempelopori organisasi PERTI beralih fungsi menjadi partai politik.[[28]](#footnote-28) Sehingga ia dan keluarganya pindah ke Jakarta untuk berkiprah di tingkat Nasional. Di bawah kepemimpinan Siradjuddin Abbas, PERTI yang bergerak di bidang sosial, dakwah, pendidikan dan politik semakin maju, terkenal bukan saja di tingkat Nasional tetapi juga tingkat Internasional.

Seiring dengan lengsernya Soekarno (Orde Lama), seiring dengan itu pula karir politik Siradjuddin Abbas berakhir. Jabatan Ketua PERTI diembannya dari tahun 1935 sampai tahun 1966, atau selama tiga puluh tahun. Indentifikasi dirinya cenderung ke aliran kiri pemerintahan Soekarno menyebabkan dirinya “terpukul”, kehilangan pengaruh dan sulit mendapat dukungan dalam pemerintahan Orde Baru.[[29]](#footnote-29) Demi kemaslahatan umat serta bangsa dan negara, Sirajuddin Abbas mundur teratur dari “panggung” politik. Ia menemukan jati dirinya berada di luar kekuasaan politik dan menghabiskan masa-masa senjanya untuk berdakwah, mengajar dan menulis buku sehingga menghasilkan beberapa karya monumental. Jumlah karya ilmiah Siradjuddin Abbas cukup banyak walaupun tidak sampai pulahan buah. Karya-karya tersebut ditulis dari rentang tahun 1930-an sampai 1970-an dan sebagian besar ditulis dalam bahasa Indonesia dan sebagian lagi berbahasa Arab.[[30]](#footnote-30) Pada umumnya karya-karyanya berisi pembelaan terhadap paham Ahlussunah Waljamaah dan mazhab Syafi’i dan keharusannya diterapkan di Indonesia.[[31]](#footnote-31) Adapun Karya-karya beliau yang berbahasa Arab adalah: *Sirāj al-Munīr*, (Fiqih 2 jilid). *Bidāyat al-Balāgah*, (*Bayān*), *Khulāṣah Tārīkh Islāmī*, (Sejarah Islam), *Ilmul Insyā’, Sirāj al- Bayān fī Fiḥrasati Āyātil Qur’ān, Ilmun Nafs.* Sedangkan Karya dalam bahasa Indonesia antara lain: *I’tiqad Ahlussunnah Wal Jama’ah, Sejarah dan Keagungan Mazhab Syâfiî*, *40 Masalah Agama*- Jilid I-4, *Kumpulan Soal Jawab Keagamaan*, *Kitab Fiqih Ringkas*, *Tabaqah al-Syafiiyyah*, dan *Perjalanan Hidup Nabi Muhammad SAW.*[[32]](#footnote-32) Namun dari sekian banyak karya tersebut terdapat buku monumentalnya yakni buku *Itiqad Ahlussunnah Wal Jama’ah* dan *40 Masalah Agama*. Pemikiran keilmuannya lebih banyak terekam dalam dua buku tersebut. Selain itu Siradjuddin Abbas juga aktif menulis di berbagai surat kabar yang terbit di Jakarta, antara lain Surat Kabar *Harian Fajar* yang memuat kolom “Ruangan Syariat dan Ibadat”. Siradjuddin Abbas menulis pada kolom tersebut setiap hari terhitung sejak tanggal 1 Oktober tahun 1959 hingga akhir Maret 1961.[[33]](#footnote-33)

Walaupun mundur atau pensiun dari panggung politik (tidak menjabat ketua PERTI sejak tahun 1966), tetapi figur keulamaannya tidak pudar, justru ia menjadi figur sentral Ke-ulama-an PERTI, pemikirannya banyak dijadikan rujukan, tidak hanya dari kalangan PERTI, tetapi juga dari luar PERTI.[[34]](#footnote-34) Faktor terfokusdengan perdebatan masa lalu, kesibukan berpolitik pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, dan perpecahan politik di tubuh PERTI pada awal Orde Baru membuat organisasi ini kekurangan kader ulama khususnya dalam bidang hadis. Faktor inilah yang “memaksa” Siradjuddin Abbas untuk tetap menjadi guru utama di PERTI. Pada masa hidupnya, Siradjuddin Abbas merupakan satu-satunya tokoh hadis di PERTI. Walaupun kondisinya sudah tua (sepuh) tapi pemikirannya tetap cemerlang sehingga dijadikan tempat bertanya oleh Kaum Muslim. Pada masa ini dapat dikatakan terjadinya tradisionalisasi hadis di kalangan PERTI, yakni terjadinya konsistensi PERTI dalam mengikuti rumusan-rumusan pemahaman hadis yang telah dirumuskan oleh ulama sebelumnya. Disamping itu maksud tradisionalisasi dalam hal ini juga berarti; warga PERTI konsisten mengikuti pemahaman hadis yang telah dirumuskan oleh Siradjuddin Abbas dalam karya-karyanya.

Setelah mewariskan ilmu, Siradjuddin Abbas wafat pada hari Rabu tanggal 5 Agustus 1980 dalam usia 75 tahun, bertepatan dengan 23 Ramadhan 1401[[35]](#footnote-35) setelah beberapa hari dirawat di rumah sakit Cipto Mangunkusumo akibat serangan jantung yang ia derita.[[36]](#footnote-36) Jenazah Siradjuddin Abbas dishalatkan di Masjid Baiturahman Tebet Jakarta Selatan, saat pemakaman tampak perhatian warga begitu besar, antara lain dihadiri wakil presiden Republik Indonesia Adam Malik.[[37]](#footnote-37) Jasad Siradjuddin Abbas dimakamkan di pemakaman Tanah Kusir Jakarta Selatan.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa Siradjuddin Abbas merupakan tokoh, ulama dan guru utama PERTI. Baik pada periode politik maupun sebelum dan sesudah periode politik. Siradjuddin Abbas merupakan ulama yang produktif, mandiri dan sangat teguh mempertahankan paham Ahlusunnah Waljamaah dan mazhab Syafi’i baik melalui pendidikan, lisan, tulisan, maupun jalur politik sampai ia wafat.[[38]](#footnote-38) Terdapat tiga daerah yang menjadi perjalanan intelektual Siradjuddin Abbas, yakni; Bukit Tinggi, Mekkah, dan terkahir di Jakarta. Pemikiran Siradjuddin Abbas di dalam berbagai karyanya dipergunakan sebagai rujukan berbagai pihak dari kalangan umat Islam dalam mempelajari ilmu keislaman khususnya Ahlussunnah Waljamaah dan mazhab Syafi’i. Mereka mengikuti pemikiran Siradjuddin Abbas tanpa memandangnya sebagai pemimpin organisasi Islam seperti PERTI, tetapi semata-mata karena keilmuannya.

C. **Konstribusi Siradjuddin Abbas Terhadap Studi Hadis di Indonesia**

Berdasarkan penelusuran dan analisis *biographyical approach* terhadap beberapa literatur dan biografi Siradjuddin Abbas, penulis berpendapat bahwa Siradjuddin Abbas berkonstribusi terhadap studi hadis di Indoesia, konstribusi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Merumuskan Pemikiran ***Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṡ***

Siradjuddin Abbas tidak menulis buku khusus tentang ilmu hadis, akan tetapi pemikirannya tentang hadis tersebar dalam berbagai karyanya antara lain lebih dominan terdapat dalam karya monumentalnya yakni *40 Masalah Agama* jilid 1-4 dan *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi’i*. Tulisan tersebut merupakan respon Siradjuddin Abbas terhadap pemikiran hadis tokoh-tokoh Indonesia lainnya yang juga menulis kajian hadis terutama dari kalangan kaum reformis antara lain seperti Ahmad Hassan, Hasbie Ash Shidieqie. | Berikut ini merupakan pokok-pokok pikiran Siradjuddin Abbas terkait ***Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṡ***yang penulis analisis melalui literatur-literatur tersebut.

1. Definisi Hadis, Sunnah, dan *Aṡar*

Siradjuddin Abbas mendefinisikan hadis dengan perkatan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana ungkapannya:

“Hadis adalah Perkataan Nabi Muhammad SAW, perbuatan Nabi Muhammad SAW yang bukan khusus bagi beliau, ketetapan Nabi Muhammad SAW atas sesuatu yang terjadi di hadapan beliau”.[[39]](#footnote-39) (Sedangkan, pen.) *Aṡar* adalah akhlak sahabat-sahabat Nabi dan orang-orang salaf yang telah diridhoi oleh Allah.[[40]](#footnote-40)

Definisi tersebut menurut penulis sama dengan definisi yang telah dirumuskan para ulama sebelumnya. Namun ada yang menarik untuk dicermati, Siradjuddin Abbas mendefinisikan hadis *fi’li* dengan “perbuatan Nabi Muhammad yang bukan khusus untuk beliau”. Dari definisi ini, secara tidak langsung Abbas ingin mengatakan bahwa sunnah adalah perbuatan Nabi Muhammad saw yang berlaku untuk umat. Definisi ini memberikan pemahaman bahwa tidak semua perbuatan Nabi Muhammad berlaku bagi umatnya, ada perbuatan Nabi SAW. yang *khususiah* (hanya berlaku untuk Nabi). Menurut penulis definisi tersebut sinkron dengan pendapat Hasbi Ashshidqy yang mengatakan bahwa terdapat perbuatan Nabi Muhammad SAW yang hanya berlaku untuk beliau dan tidak berlaku bagi umat, seperti beristeri lebih dari empat,[[41]](#footnote-41) mencium istri tidak membatalkan puasa, dan tidak boleh menerima zakat.

1. Hadis sahih, hasan dan Kehujahannya

Siradjuddin Abbas tidak terlalu luas mendefinisikan hadis sahih dan hadis hasan*,* sebagaimana tergambar dalam ungkapannya:

“....Hadis sahih adalah hadis yang *matan* dan *sanad*-nya dipandang dari segala aspek tidak bercacat, *sanad* (si rawinya) orang baik-baik, shalih-shalih, taat kepada Tuhan, tidak membuat dosa besar atau dosa kecil, akhlaknya terpuji, *muru’ah*-nya tak tercela, hafalannya kuat, tak pelupa, dan antara satu *sanad* dengan yang lain tidak putus-putus tetapi berjumpa se-zaman dan pula tidak *mursal* dan lain-lain syarat yang dipegang teguh oleh imam-imam hadis”.[[42]](#footnote-42) “Hadis hasanadalah hadis yang yang *sanad*-nya kurang sedikit dari hadis shohih. Hadis *ḥasan* terbagi dua, *ḥasan lidzatihi* (*ḥasan* batang tubuhnya) dan *ḥasan lighairihi* (*ḥasan* karena sokongan dan bantuan”.[[43]](#footnote-43)

Lebih lanjut Siradjuddin Abbas menyebutkan bahwa *ḥasan ligairihi* adalah hadis yang pada awalnya berkualitas daif, tetapi karena banyak hadis lain yang menyokong atau mendukung (*syahīd*) maka hadis tersebut naik derajat menjadi *ḥasan ligairihi*.[[44]](#footnote-44) Penelusuran penulis menemukan bahwa definisi dan pembagian hadis hasan yang dirumuskan oleh Siradjuddin Abbas tersebut sama atau sejalan dengan pendapat para *muḥaddiṡīn* lain, misalnya Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb[[45]](#footnote-45) yang menyebutkan bahwa hadis *ḥasan ligairihi* pada awalnya adalah hadis daif, tetapi karena ada *tābi’* dan *syāhid* (didukung oleh hadis sahih lainnya) maka status hadis tersebut naik menjadi *ḥasan ligairihi*.

1. Hadis daif*, Mauḍū’* dan Kehujahannya

Menurut Siradjuddin Abbas,hadis daif adalah hadis yang *sanad-*nya tidak memenuhi kriteria *sanad* hadis hasan. Misalnya pada *sanad* hadis tersebut terdapat perawi yang tidak kuat hafalannya (pelupa), akhlaknya tidak baik misalnya sukamakan di jalan*,* makan di pasar, kencing berdiri, suka menjilat kepada raja, kurang taat, kurang saleh, terbiasa melakukan dosa kecil dan sifat-sifat tercela lainnya. Selain itu, suatu hadis juga dinilai daif apabila di dalamnya terdapat rangkaian *sanad* yang terputus.[[46]](#footnote-46) Antara lain contohnya adalah mursal, yakni terputus di akhir *sanad* (tingkatan sahabat yang menerima langsung hadis tersebut dari Rasulullah). Bagi Siradjuddin Abbas hadis *mursal* adalah hadis daif tidak bisa digunakan untuk menegakkan hukum, tetapi dikecualikan *mursal*-nya seorang tabi’in bernama Sa’id Ibn al- Musayyab.[[47]](#footnote-47) Sedangkan hadis *Mauḍū’* menurut Siradjuddin Abbas adalah hadis palsu yakni hadis yang dibuat-buat oleh orang yang busuk hatinya untuk tujuan tertentu.[[48]](#footnote-48) Karena itu, hadis *Mauḍū’* dalam pandangan Siradjuddin Abbas, tidak boleh dijadikan hujah atau dalil, bahkan harus dijauhi.

Siradjuddin Abbas berbeda pendapat dengan Ahmad Hassan tentang kehujahan hadis daif.[[49]](#footnote-49) Menurut Abbas, Hadis daif  bukanlah hadis palsu, tetapi hadis yang tetap bersumber dari Nabi SAW., hanya saja *sanad*-nya lemah. Karena itu, hadis daif tidak boleh dugunakan untuk menegakkan hukum halal dan haram, akan tetapi dibolehkan untuk *faḍāil al-'amāl* (amalan-amalan sunnah) seperti dalil zikir, do’a, talkin, hitungan *wirid*, budi pekerti, akhlak, dan lain-lain.[[50]](#footnote-50) Menurut penulis, pendapat Siradjuddin Abbas tersebut sejalan dengan pendapat para *muḥaddiṡīn* sebelumnya seperti Ibnu Ḥajar al-‘Asyqalānī dan An-Nawāwī[[51]](#footnote-51) yang membolehkan mengamalkan hadis daif dalam hal *faḍāil al-'amāl* dengan persyaratan tertentu.

1. Pembagian Hadis

Siradjuddin Abbas berpendapat bahwa hadis terbagi kepada empat, yakni, sahih, hasan, daif dan *Mauḍū’*:[[52]](#footnote-52) Adapun yang bisa dijadikan hujah untuk meng-*istinbat*-kan hukum adalah hadis yang berkualitas sahih dan hasan, baik *ḥasan liẓātihi* maupun *ḥasan ligairihi*.[[53]](#footnote-53) Sedangkan hadis daif tidak boleh dijadikan dalil hukum halal dan haram, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Menurut penulis, pembagian hadis yang ditetapkan oleh Siradjuddin Abbas sedikit berbeda dengan para *muḥaddiṡīn* lain seperti, Muhammad ‘Ajāj al-Khāṭib,[[54]](#footnote-54) As-Suyūṭī[[55]](#footnote-55) yang memposisikan hadis *mauḍū’* menjadi bagian tersendiri, tidak menyatu dengan pembagian hadis dari segi kualitas ( sahih, hasan, dan daif).

1. Penilaian Terhadap *Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ-Muslim*

Dalam beberapa tulisannya, Siradjuddin Abbas menyatakan bahwa hadis atau sunnah terutama riwayat Bukhari dan Muslim (*muttafaqun ‘alaihi*) merupakan sumber hukum nomor dua setelah Alquran.[[56]](#footnote-56) Alasan Abbas adalah, karena semua hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ-Muslim* berkualitas sahih dan tidak ada yang daif. Pendapat yang mengatakan bahwa dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ada hadis daif merupakan pendapat yang tertolak karena bersumber dari orientalist yang tidak beragama Islam.[[57]](#footnote-57) Menurut penulis pendapat Abbas tersebut, sejalan dengan pendapat para *muḥaddiṡīn* (*ahlussunnah*) yang memposisikan sunnah atau hadis sebagai *maṣaḍir al-bayānī* (sumber penjelas Alquran).[[58]](#footnote-58) Dalam hal ini Siradjuddin Abbas berbeda dengan Ahmad Hassan,[[59]](#footnote-59) bagi Siradjuddin Abbas, semua hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ-Muslim*  berkualitas sahih (tidak ada yang daif).

1. Penilaian *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*  terhadap Perawi hadis

Siradjuddin Abbas tidak banyak membicarakan tentang *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*. Menurut pengamatan penulis, Siradjuddin Abbas dalam menilai perawi hadis lebih dominan menggunakan kitab *Mīzān al-‘Itidāl* karya Aż-Żaḥabī,[[60]](#footnote-60) di samping langsung merujuk ke penilaian para ulama yang men-*jarḥ* atau men-*ta’dīl* para perawi di dalam berbagai kitab syarah hadis seperti *Fatḥ al-Bārī, Ṣaḥīḥ Muslim bi Sayrḥ An-Nawāwī, Syarḥ al-Muhażżab, Nail al-Auṭār,* dan lain-lain.

1. Menggunakan Hadis dalam Merespons Masalah-Masalah Aktual

Sebagai ulama yang hidup di zaman modern, Siradjuddin Abbas merespons isu-isu atau masalah-masalah aktual (kontemporer) pada masanya, termasuk terancamnya teologi ‘Asy’ariyah dan mazhab Syafi’i. Respon tersebut dibahas oleh Siradjuddin Abbas antara lain dalam buku *40 Masalah Agama* dan *Sejarah dan Kegaungan Mazhab Syafi’i*. Dalam buku-buku tersebut Sirajuddin Abbas banyak menggunkan hadis untuk mendukung paham teologi ‘Asy’ariyah dan mazhab Syafi’i. Hal ini antara lain dapat diliahat pada; *Pertama*, Normatifisasi Pemahaman Hadis *Ru’yat al-Hilāl*. Permasalahan *Ru’yat al-hilāl* dan hisab sebenarnya merupakan masalah klasik, tetapi tema ini tetap selalu aktual, menarik dan urgen dibahas, baik pada dekade tahun 1960-an maupun hari ini. Sirajuddin Abbas termasuk orang yang resah dengan perpecahan umat Islam Indonesia pada tahun 1968-1969 yang berbeda dalam menetapkan tanggal satu Ramadhan dan Syawal. Perbedaan tersebut disebabkan karena sebagian umat Islam menggunakan metode hisab dan sebagian yang lain menggunakan metode *ru’yat al-hilāl* dalam menetapkan awal Ramadhan.[[61]](#footnote-61) Menurutnya hanya metode *ru’yat al-hilāl* yang berdasarkan hadis-hadis Rasulullah, sedangkan metode hisab tidak. Antara lain hadis yang memerintahkan menggunakan *ru’yat al-hilāl* adalah; “*Ṣūmū li Ru’yatihi wa Afṭirū li Ru’yatihi fain Gubiya ‘alaikum fakmilū ‘iddata Syabāna ṡalāṡīn*”. Siradjuddin Abbas memahami kalimat *li ru’yatihi* dalam hadis tersebut dengan *ba’da ru’yatihi* (setelah melihat hilal).

Dalam tulisannya setebal 38 halaman tersebut, Siradjuddin Abbas menyimpulkan bahwa perintah melihat hilal dalam hadis tersebut merupakan kewajiban yang harus dilakukan ketika akan memulai (mengawali) ibadah puasa Ramadhan. Karenanya menggunakan metode hisab untuk menentukan awal Ramadhan tidak diperkenankan.[[62]](#footnote-62) Paparan tersebut menggambarkan bahwa terjadi tradisionalisasi pemahaman hadis pada PERTI. Dalam memahami hadis cenderung bercorak normatif-tekstualis dengan mengikuti dan mempertahankan pemikiran (hasil ijtihad) yang sudah mapan dalam mazhab Syafi’i.

*Kedua*, kontekstualisasi pemahaman Hadis *Man Kazzaba ‘alayya Muta’ammidan*. Hadis tersebut digunakan oleh Siradjuddin Abbas untuk Merespons isu membuat Film Nabi Muhammad saw yang sedang marak di Jakarta pada saat itu. Untuk itu ia menulis tulisan khusus untuk melarang membuat film Nabi Musammad saw. Dalam tulisan tersebut ia banyak menggunakan hadis untuk mengharamkan pembuatan film Nabi Muhammad, antara lain hadis; “*Man Każaba ‘alayya Muta’ammidan fa al-Yatabawwa’ Maq’adahu min an-nār*” (siapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka berarti ia telah mempersiapkan tempat duduknya di Neraka), “*Man Ra’ā nī fī al-Manāmi Faqad Ra’ānī fa Innasy-syaiṭāna lā Yukhayyalu bī* (siapa yang bermimpi bertemu dengan aku, maka berarti ia benar-benar telah melihat aku, karena sesungguhnya syetan tidak sanggup mengkhayalkan wajahku). Dari kedua hadis di atas Siradjuddin Abbas menyimpulkan bahwa membuat film Nabi Muhammad hukumnya haram karena termasuk berbohong terhadap Rasululllah.[[63]](#footnote-63) Walaupun masalah tersebut merupakan masalah baru (kontemporer) pada zamannya, tetapi dalam memahami hadis tersebut, Siradjuddin Abbas menggunakan logika hukum dan syarah hadis dari mazhab *Syāfi’iyyah*.

1. Kritik Terhadap Kitab Hadis *Durrat an-Nāṣiḥīn*

Kritikan tersebut disampaikan oleh Siradjuddin Abbas ketika menjawab pertanyaan dari salah seorang jamaah terkait maraknya beredar kitab *Durrat an-Nāṣiḥīn* di Jakarta pada saat itu. Menurut Siradjuddin Abbas, penafsiran ayat-ayat Alquran dan syarah hadis yang terdapat dalam kitab *Durrat an-Nāṣiḥīn* tidak sesuai dengan mazhab Syafi’i, melainkan mazhab Hanafi.[[64]](#footnote-64) Walaupun jawaban Siradjuddin Abbas hanya sebatas kritik mazhab pengarang kitab *Durrat an-Nāṣiḥīn*, tetapi terlihat dari bahasanya Siradjudddin Abbas cenderung tidak merekomendasikan masyarakat untuk mengambil tanpa seleksi dari isi kitab *Durrat an-Nāṣiḥīn* terutama yang terkait dengan masalah hukum. Terlepas dari pro dan kontra tentang kitab *Durrat an-Nāṣiḥīn*, dari Jawaban Siradjuddin tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi tradisionalisasi pada PERTI atas keterikatannya dengan syarah-syarah hadis dalam mazhab *Syāfi’iyyah*.

1. Membentuk Diskusi kajian Hadis

Pemahaman hadis yang dirumuskan oleh Siradjuddin Abbas yang tertulis dalam karya-karyanya, menimbulkan simpati dari masyarakat yang membacanya. Karena itu ia diminta untuk memberi pengajaran hadis secara langsung, permintaan inipun dipenuhi oleh Siradjuddin Abbas. Tercatat sejak tahun 1966 sampai sebelum tahun 1980 dia mengajar kajian hadis di Masjid Raya Baiturrahman Tebet Barat Jakarta Selatan setiap pagi Ahad dengan menggunakan kitab-kitab *mu’tamad* dalam mazhab Syafi’i seperti kitab hadis *Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn* karya An-Nawāwī*,* tafsir *al-Jalālain,* dan lain-lain.[[65]](#footnote-65) Setiap hari Jumat setelah menyelesaikan shalat Jumat mengajarkan kitab *Fatḥ al-Wahhāb, al-Iqnā*’ karangan Khatīb Syarbīnī.[[66]](#footnote-66) Walaupun sebagian yang diajarkan adalah kitab fikih, namun dalam penjelasannya Siradjuddin Abbas menggunakan hadis,[[67]](#footnote-67) untuk mengakomodir “tuntutan” masyarakat yang memerlukan dalil Alquran dan hadis dari fatwa atau hukum yang disampaikan.

Dari paparan di atas, tergambar bahwa masyarakat terutama kalangan tradisionalis mendapat penguatan, pedoman dan pegangan berupa dalil dan pemahaman hadis terutama terkait hujah-hujah paham Ahlussunnah wal-Jamaah dan mazhab Syafi’i.

D. **Penutup**

Secara historis–faktual, Siradjuddin Abbas berkonstribusi terhadap studi hadis di Indonesia, baik berupa pemikiran maupun peran. Walaupun pemikiran hadis Siradjuddin Abbas banyak merujuk dari ulama-ulama klasik sebelumnya, namun pemikran tersebut dapat dikatakaan “baru” dan dibutuhkan pada masa itu, karena rumusan pemikirannya tentang hadis, ia tulis untuk mengcounter pemikiran hadis kaum reformis waktu itu antara lain tentang kehujahan hadis daif, peilaian terhadap kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim* dan lain-lain. Peran Siradjuddin Abbas dalam studi hadis tidak dapat dinafikan begitu saja. Ia merupakan komentator hadis pada zamannya baik secara tulisan maupun lisan. Berkat usahanyalah ajaran, fatwa atau tek hukum yang terdapat dalam kitab-kitab fikih dan kalam yag masih berbentuk *‘ibarah* dan penjelasan umum akhirnya memiliki dalil hadis sehigga menjadi hujah yang kuat, mudah dipahami dan menjadi pegangan masyarakat Islam terutama dari kalangan kaum tradisionalis.

Walaupun peran, pemikiran dan pemahaman hadis Siradjuddin Abbas lebih bersifat pembelaan terhadap teologi Asy’ariyah dan mazhab Syafi’i, namun dapat disimpulkan bahwa Siradjuddin Abbas tidak hanya teolog dan *fuqahā’* tetapi juga tokoh hadis Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abbas, Siradjuddin. *40 Masalah Agama*, vol. 1-4. Cet. ke-27. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1997.

\_\_\_\_\_\_\_.*’Itiqad Ahlussunnah Wal-Jama’ah*. Cet. ke-27. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1997.

\_\_\_\_\_\_\_. *Kumpulan Soal Jawab Keagamaan.* Cet. ke-8. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008.

\_\_\_\_\_\_\_. *Tabaqatus Syafi’iyah; Ulama Syafi’i dan Kitab-Kitabnya dari Abad ke Abad*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2011.

\_\_\_\_\_\_\_. *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi’i*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1994.

Baharudin, M.. “Kritik Atas Corak Pemikiran Teologi Islam KH. Siradjuddin Abbas”, *Jurnal Theologia* 27, no: 2 (Desember 2016).

Dhuhri, Saifuddin. “The Role Of Abbas Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah in Underpinning Acehnese Current Religious Violence”, *Studia Islamika: Indonesian Journal For Islamic Studies* 23, no. 1 (2016).

Fatih, M.. “Hadis Dalam Persfektif Ahmad Hassan”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 3, no.2 (Desember 2013).

Federspiel, Howard M. *Daya Tahan Kesarjanaan Muslim Tradisionalis: Analisis Atas Karya-karya Siradjuddin Abbas* dalam buku *Jalan Baru Islam*. Terj. Ihsan Ali Fauzi. Bandung: Mizan, 1998.

Hassan, *Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama.* 1-4 Vol.Bandung: CV. Diponegoro, 1991.

Karnedi, Rozian dkk.. “Understanding of Reward Prize Hadiths In Indonesia (Comparative Study of The Ahmad Hassan And Siradjuddin Abbas Methods)”, *Jurnal Ushuluddin* 27 no: 2, (Juli-Desember 2019): 174-190.

\_\_\_\_\_\_\_. “The Argument of Ahad Hadith Implementation In Interpreting The Death of Prophet Isa According To Maḥmūd Syaltūt And Siradjuddin Abbas”, *Madania* 23, no: 1 (Juni 2019): 105-116.

Al-Khaṭīb, Muḥammad ’Ajāj. *Uṣūl al-Ḥadīṡ ’Ulūmuhu wa Muṣṭalāhuhu*. Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.

Koto, Alaidin. *Buya KH. Siradjuddin Abbas*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2016.

\_\_\_\_\_\_\_. *Buya KH. Siradjuddin Abbas: Profil dan Pemikiran Politiknya Tentang Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Cet. ke-2. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Latif, Sanusi. *Ulama Sumatera Barat.* Padang: IAIN Imam Bonjol Press, t.t..

[Muhtada, Dani. *Paradigma Hukum Persatuan Tarbiyah Islamiyah*. Diakses hari Jumat tanggal 19 Oktober 2018. https://www.islamcendekia.com/2014/01/paradigma-hukum-persatuan-tarbiyatul-islamiyah-analisis-pemikiran-hukum-siradjuddin-abbas.html.](https://www.islamcendekia.com/2014/01/paradigma-hukum-persatuan-tarbiyatul-islamiyah-analisis-pemikiran-hukum-siradjuddin-abbas.html)

Aṣ-Ṣāliḥ, Ṣubḥi. *Ulūm al-Hadīṡ wa Muṣṭalāḥuhu.* Bairūt: Dār al-‘Ilmi li al-Malayyin, 1973.

Shiddiqy, Muhammad Hasbie Ash. *Problematika Hadis Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam.* Jakarta: CV Bulan Bintang, 1964.

Suprapto, Muhamaad Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih. “Syarah Hadis Sahih Bukhari dan Muslm dalam Komik: Studi atas Deskripsi 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari Muslim (Edisi Lengkap)”. *Esensia* 16, no. 2, (Oktober 2015): 251.

As-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn‘Abd Ar-Raḥman. *Tadrīb ar-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb an-Nawāwī*. 1 Vol. Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.

Wahid, Romli Abdul. *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*. Medan: IAIN Press, 2016.

1. Siradjuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi’i* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1994), 175, 181. [↑](#footnote-ref-1)
2. Syeikh Nawāwī al-Bantanī dan Syeikh Mahfūẓ at-Tarmasī merupakan ulama Nusantara yang belajar di Mekkah, mendapatkan *sanad* dan melahirkan karya dalam bidang hadis. Syeikh Nawāwī al-Bantanī menulis kitab hadis *Tanqīḥul Qoul al-Haṡīṡ fī Syarḥ Lubāb al-Ḥadīṡ*. Sedangkan Syeikh Mahfūẓ at-Tarmasī menulis kitab *Kifāyah al-Mustafīḍ*, dan *Manhaj Dzawī an-Naẓar*. Lebih lanjut lihat: Muḥammad Alfatih Suryadilaga, “Syarah Hadis Sahih Bukhari dan Muslm dalam Komik: Studi atas Deskripsi 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari Muslim (Edisi Lengkap)”, *Esensia* 6, no. 2 (Oktober 2015): 251. Lihat juga: Ramli Abdul Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia* (Medan: IAIN Press, 2016), VI. Lihat juga Ibid, 197. [↑](#footnote-ref-2)
3. Kajian hadis di Nusantara sudah berkembang di dunia sejak abad 18-20 M. Setidaknya tercatat 60 nama ulama dengan 150 kitab yang berperan dalam studi hadis di Nusantara. Mereka banyak berkiprah di Timur Tengah dan Nusantara. Lebih lanjut lihat: Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Prospek Kajian Hadis di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia” *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*,7, no. 1, ( Juni 2017): 1. [↑](#footnote-ref-3)
4. Menurut M.Fatih bahwa Ahmad Hassan dapat dikatakan ahli hadis di Indonesia walaupun ia tidak meninggalkan karya sepesifik tentang hadis, akan tetapi pemikirannya tentang hadis tersebar diberbagai karyanya. Lebih lanjut, lihat, M.Fatih, “Hadis Dalam Persfektif Ahmad Hassan”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 3, no.2 (Desember 2013): 332-33. [↑](#footnote-ref-4)
5. M. Baharudin, “Kritik Atas Corak Pemikiran Teologi Islam K.H. Siradjuddin Abbas”, *Jurnal Theologia* 27, no: 2 (Desember 2016): 242 . [↑](#footnote-ref-5)
6. Kebanyakan Literatur kajian tentang tokoh-tokoh hadis di Nusantara tidak mencantumkan nama Siradjuddin Abbas sebagai tokoh hadis di Indonesia. Lihat misalnya Ramli Abdul Wahid hanya mencantumkan nama Ahmad Surkati, Ahmad Hassan, Hasbi Ash Shiddieqy, Ali Hasan Ahmad, Fatchurrahman, Muhammad Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Yaqub sebagai tokoh hadis di Indonesia abad XX. Lihat: Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadis*, 8-35. [↑](#footnote-ref-6)
7. Rozian Karnedi dkk., “Understanding of Reward Prize Hadiths In Indonesia (Comparative Study of The Ahmad Hassan And Siradjuddin Abbas Methods)”, *Jurnal Ushuluddin* 27 no: 2, (Juli-Desember 2019): 174-190. [↑](#footnote-ref-7)
8. Baharudin, “Kritik Atas Corak”, 241-258. [↑](#footnote-ref-8)
9. Saifuddin Dhuhri, “The Role Of Abbas Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah in Underpinning Acehnese Current Religious Violence”, *Studia Islamika: Indonesian Journal For Islamic Studies* 23, no. 1 (2016): 29-30. [↑](#footnote-ref-9)
10. Rozian Karnedi dkk., “The Argument of Ahad Hadith Implementation In Interpreting The Death of Prophet Isa According To Maḥmūd Syaltūt And Siradjuddin Abbas”, *Madania* 23, no: 1 (Juni 2019): 105-116. [↑](#footnote-ref-10)
11. Karnedi., “Understanding of Reward Prize”, 174-190. [↑](#footnote-ref-11)
12. Secara sederhana biografi dipahami sebagai catatan hidup seseorang. Menurut Kuntowijoyo ada empat aspek yang perlu diperhatikan dalam studi biografi; yaitu (1) kepribadian tokohnya, 2) kekuatan sosial yang mendukung, 3) lukisan sejarah pada zamannya, 4) keberuntungan dan kesempatan yang datang. Lihat Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 203-206. Keempat aspek tersebut berperan penting dalam mengungkap ketokohan seseorang. [↑](#footnote-ref-12)
13. Dhuhri, “The Role of Abbas”, 33. [↑](#footnote-ref-13)
14. Siradjuddin Abbas, *’Itiqad Ahlussunnah Wal-Jamaa’h*, cet. ke- 27 (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1997), 11. [↑](#footnote-ref-14)
15. Sanusi Latif, *Ulama Sumatera Barat* (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, t.t.), 155. [↑](#footnote-ref-15)
16. Alaidin Koto, *Buya KH. Siradjuddin Abbas* (Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2016), 10. Lihat Juga: Latif, *Ulama Sumatera Barat,* 155. [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid*., 157. [↑](#footnote-ref-17)
18. Abbas, *’Itiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, 368. [↑](#footnote-ref-18)
19. Latif, *Ulama Sumatera Barat,* 157. [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-20)
21. Abbas, *Itiqad Ahlussunnah Wal-Jama’ah*, 368. [↑](#footnote-ref-21)
22. Latif, *Ulama Sumatera Barat,* 158. [↑](#footnote-ref-22)
23. *Ibid*, 157. Lihat juga: Koto, *Buya KH. Siradjuddn Abbas*, 14. [↑](#footnote-ref-23)
24. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid*., 163. [↑](#footnote-ref-25)
26. Siradjuddin Abbas menjadi ulama muda yang sangat gigih mempertahankan akidah Ahlussunnah Waljama’ah teologi Asy’ariyah, Maturudiyah dan fikih Mazhab Syafi’i. Dalam berbagai ceramahnya ia menentang paham Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Ibnu Taimiyah dan lain-lain. Lihat: Muhammad Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 712. [↑](#footnote-ref-26)
27. Alaidin Koto, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah; Sejarah, Paham Keagamaan, dan Pemikiran Politik 1945-1970* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 35. Atau lihat juga Howard M Federspiel, *Daya Tahan Kesarjanaan Muslim Tradisionalis: Analisis Atas Karya-karya Siradjuddin Abbas*, dalam buku *Jalan Baru Islam* (Bandung: Mizan, t.t.), 187. [↑](#footnote-ref-27)
28. Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, 40. Lihat juga: Sjarkawi Machudum, *Perjuangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah*. (Jakarta: Perpustakaan Persatuan Tarbiyah Islamiyah, 2011), 36. [↑](#footnote-ref-28)
29. Federspiel, Daya Tahan Kesarjanaan Muslim, 188. [↑](#footnote-ref-29)
30. Menurut catatan Autobiografi Siradjuddin Abbas, karya karya Siradjuddin Abbas dalam bahasa Arab ditulis dari tahun 1933-1937. Pustaka Tarbiyah hanya pernah mencetak buku nomor 2 dan 3, akan tetapi buku-buku tersebut tidak dicetak kembali dan sekarang tidak ditemukan manuskripnya. Lihat: Siradjuddin Abbas, *Ulama Syafi’i dan Kitab-Kitabnya dari Abad ke Abad* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2011), 444. Penulis sudah berusaha mencari manuskrip tersebut ke berbagai sumber seperti penerbit Pustaka Tarbiyah, Kantor PERTI, Pustaka Pribadi Siradjuddin Abbas, Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional, dan ahli waris (antara lain cucu Siradjuddin Abbas yang bernama Fahmi Sofyan) namun tetap saja tidak ditemukan. Penulis menduga karya dalam bahasa Arab tersebut merupakan tulisan berbentuk bahan ajar yang ditulis Siradjuddin Abbas ketika ia masih aktif mengajar di berbagai Pesantren di Minangkabau sebelum Indonesia Merdeka. [↑](#footnote-ref-30)
31. Federspiel, *Daya Tahan Kesarjanaan Muslim*, 188. [↑](#footnote-ref-31)
32. Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, 714. [↑](#footnote-ref-32)
33. Siradjuddin Abbas, *Kumpulan Soal Jawab Keagamaan*, cet. ke-8 (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru: 2008), 15. [↑](#footnote-ref-33)
34. Dani Muhtada, “Paradigma Hukum Persatuan Tarbiyah Islamiyah”,. https://www.islamcendekia.com/2014/01/paradigma-hukum-persatuan-tarbiyatul-islamiyah-analisis-pemikiran-hukum-siradjuddin-abbas.html. Diakses tanggal 19 Oktober 2018 [↑](#footnote-ref-34)
35. Baharudin, “Kritik Atas Corak Pemikiran”, 241. [↑](#footnote-ref-35)
36. Abbas, *Sejarah dan Keagungan*, 11. Atau lihat Siradjuddin Abbas, *‘Itiqad Ahlussunnah Wal-Jama’ah,* 2. [↑](#footnote-ref-36)
37. Mursyid Rahman Aly Langsa, *Profil KH. Siradjuddin Abbas*, diakses tanggal 12 Maret 2018. <http://mursyidali.blogspot.com/2009/12/profil-khsirajuddin-abbas.html>. [↑](#footnote-ref-37)
38. Menurut Moh. Noer Arrasuli, ketika Siradjuddin Abbas dirawat di RSCM ia sempat berwasiat dan berpesan kepadanya dengan mengatakan: ” Ananda Noer! Coba kumpulkan sepuluh orang pemuda sebaya denganmu, berpendidikan agama kelas tujuh dan ada ilmu ummnya, untuk buya didik dan buya gembleng menjadi ulama Sunny Syafi’i yang paripurna”. Kemudian sekitar satu jam setelah mengucapkan wasiat itu Siradjuddin Abbas wafat. Lebih lanjut lihat: Moh. Noer Arrasuli pada kata pengantar buku: Siradjuddin Abbas, ‘*Itiqad Ahlussunnah Wal-Jama’ah*, 1. [↑](#footnote-ref-38)
39. Abbas, *Sejarah dan Keagungan*, 22-23. [↑](#footnote-ref-39)
40. *Ibid*. Lihat juga: *40 Masalah Agama*, vol. 3, 46. [↑](#footnote-ref-40)
41. M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Problematika Hadis Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam* (Jakarta: NV Bulan Bintang, 1964), 50. [↑](#footnote-ref-41)
42. Abbas, *40 Masalah Agama*, vol.4,90. [↑](#footnote-ref-42)
43. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-43)
44. *Ibid*., 91. [↑](#footnote-ref-44)
45. Lihat Muhammad ’Ajaj al-Khat}i>b, *Us}ul al-H}adis| ’Ulu>muhu Wamust}ala>huhu* (Bairu>t: Da>r al-Fikr, t.t), 332-333, 366. [↑](#footnote-ref-45)
46. Abbas, *40 Masalah Agama*, vol.4, 90. [↑](#footnote-ref-46)
47. *Ibid*., vol. 3, 183. Atau *Sejarah dan Keagungan*, 121. [↑](#footnote-ref-47)
48. Abbas, *40 Masalah Agama*, vol. 4, 92. [↑](#footnote-ref-48)
49. Ahmad Hassan berpendapat bahwa hadis daif merupakan hadis yang lemah secara periwayatan dan termasuk hadis *mardūd* (tidak boleh digunakan untuk menetapkan hukum halal, haram, sunah, atau makruh), karena itu, Ahmad Hassan tidak membenarkan penggunaan hadis daif untuk masalah *faḍāil al-'amāl.* Lihat: Ahmad Hassan, *Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agam*a, cet. ke-15, vol. 1 (Bandung: CV Diponegoro, 2007), 344. [↑](#footnote-ref-49)
50. Abbas, *40 Masalah Agama*, vol. 3, 183. Lihat juga: *Sejarah dan Keagungan*, 107. [↑](#footnote-ref-50)
51. Ibnu Hajar al-’Asyqala>ni>, al-Nawa>wi> membolehkan beramal dengan hadis daif dalam hal *fad}a>il al-‘ama>l*  dengan persyaratan; 1) tingkat kedaifannya tidak parah, 2) berada di bawah nas} lain yang *s}ah}i>h}* . 3) ketika mengamalkan tidak boleh meyakini ke-*s|abit*-annya. Lebih lanjut lihat: Muḥammad ’Ajāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṡ ’Ulūmuhu Wa Muṣṭalāḥuhu*, (Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.),351. Lihat juga: S}ubh}i al-S}alih}, *Us}ul al-H}adis| ‘Ulu>muhu Wa Must}alah}uhu*, 210-212. Lihat juga *Jala>luddin al-Suyut}i, Tadri>b al-Ra>wi> fi> Syarh} Taqri>b al-Nawa>wi>*,vol. 1(Bairu>t: Da>r al-Fikr, t.t.), 298-299. [↑](#footnote-ref-51)
52. Abbas, *40 Masalah Agama*,vol. 4, 89. [↑](#footnote-ref-52)
53. *Ibid*., 90. [↑](#footnote-ref-53)
54. Lihat: Al-Khat}ib, *Us}u>l al-H}adis|,* 61. [↑](#footnote-ref-54)
55. Lihat: *Al-Suyut}i, Tadri>b al-Ra>wi>,*  274. [↑](#footnote-ref-55)
56. Abbas, *40 Masalah Agama*, vol. 4, 316. [↑](#footnote-ref-56)
57. *Ibid*., 243-244. [↑](#footnote-ref-57)
58. al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṡ ’Ulūmuhu Wa Muṣṭalāḥuhu*,*,* 34. [↑](#footnote-ref-58)
59. Ahmad Hassan menolak hadis hadiah pahala seperti kebolehan badal haji, sedekah dan puasa yang diriwyatkan oleh al-Bukhari. Lihat : Rozian Karnedi dkk., “Understanding of Reward Prize Hadiths In Indonesia (Comparative Study of The Ahmad Hassan And Siradjuddin Abbas Methods)”, *Jurnal Ushuluddin* 27 no: 2, (Juli-Desember 2019): 180-182. [↑](#footnote-ref-59)
60. Lihat misalnya Abbas, *40 Masalah Agama*, vol. 1, 294, 304. vol. 2, 117-118, 167. vol.4, 89, 135. [↑](#footnote-ref-60)
61. Abbas, *40 Masalah Agama*, vol.1, 224-225. [↑](#footnote-ref-61)
62. *Ibid*., 251. [↑](#footnote-ref-62)
63. Lebih lanjut lihat: Abbas, *40 Masalah Agama*, vol. 3, 345, 351. [↑](#footnote-ref-63)
64. Abbas, *Kumpulan Soal Jawab Keagamaan*, 303. [↑](#footnote-ref-64)
65. Abbas, *Kumpulan Soal Jawab Keagamaan*, 16. [↑](#footnote-ref-65)
66. Siradjuddin Abbas, *Tabaqatus Syafi’iyah; Ulama Syafi’i dan Kitab-Kitabnya dari Abad ke Abad* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2011), 437. [↑](#footnote-ref-66)
67. Lihat pengakuan Siradjuddin Abbas bahwa ia berusaha memberi penjelasan baik secara tertulis (buku) maupun lisan terkait dalil Alquran dah hadis dari fatwa-fatwa hukum yang terdapat daalam kitab-kitab mazhab Syafi’i. Lebih lanjut lihat: Abbas, *40 Masalah Agama*, vol. 1,10, 126. Vol. 2, 109, 146,160. Vol. 3.114,359. [↑](#footnote-ref-67)